

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fraud atau kecurangan adalah tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk menguntungkan pelaku dan merugikan pihak lain tanpa disadari. Fenomena ini merupakan ancaman serius bagi organisasi karena dapat menurunkan efektivitas operasional serta mengikis kepercayaan pemangku kepentingan (Ruankaew, 2020; ACFE, 2022). Menurut Ruankaew (2022), *fraud* bukanlah hal baru, melainkan telah lama ada dan terus berkembang dalam praktik bisnis modern dengan bentuk yang beragam namun tetap merusak integritas organisasi. Hal ini sejalan dengan Sari & Putra (2023) yang menegaskan bahwa kecenderungan kecurangan selalu muncul sejak awal terbentuknya organisasi, sehingga *fraud* dapat dikatakan sebagai masalah klasik yang hingga kini masih menjadi tantangan nyata bagi dunia bisnis.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) *fraud* umumnya diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yakni: kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Salah satu kasus *fraud* yang menggemparkan dunia adalah kasus Enron yang terjadi pada bulan desember 2001 lampau (BBC News, 2002).

Kasus Enron menjadi salah satu skandal keuangan terbesar dalam sejarah modern yang memberikan dampak luas terhadap pasar global. Enron melakukan manipulasi laporan keuangan melalui praktik *window dressing* dan teknik *off-balance sheet* dengan memanfaatkan *special purpose entities* (SPEs) untuk menyembunyikan kewajiban serta kerugian perusahaan sehingga menciptakan citra profitabilitas yang. Selain itu, Enron juga menggunakan metode *mark-to-market accounting* untuk mengakui pendapatan berdasarkan estimasi masa depan, bukan realisasi aktual, sehingga semakin menyesatkan para pemegang saham. Akibatnya, kerugian investor mencapai sekitar 74 miliar dolar AS dan menyebabkan kebangkrutan Enron pada akhir 2001. Skandal ini juga menyeret salah satu kantor akuntan publik terbesar, Arthur Andersen, yang terbukti terlibat dalam penghancuran dokumen audit, sehingga kehilangan izin praktik dan pada akhirnya dibubarkan (Investopedia, 2022).

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak *fraud* begitu besar tak hanya pada diri perusahaan itu sendiri namun juga pada lingkungan. *fraud* menimbulkan kerugian, baik bagi karyawan internal perusahaan, *stakeholder*, maupun *stockholder* serta menyesatkan pengambilan keputusan. Sebagaimana Hamidah & Reskino (2021) menjelaskan bahwa *fraud* adalah ancaman serius bagi keberlanjutan organisasi karena dapat menciptakan ketidakpastian di lingkungan bisnis dan menurunkan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Fraud merupakan suatu aksi penipuan yang dilakukan dengan terencana serta secara sadar oleh pihak tertentu tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners Global* yang disebut *Report To The Nations* 2020 menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan perusahaan lenyap akibat *fraud*. Menurut ACFE pada tahun 2020 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai \$3,6 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari \$1,5 juta. Hasil Survei *Fraud* Indonesia memaparkan bahwa pelaku kecurangan tidak pernah dihukum, sehingga

kecurangan yang terjadi di Indonesia dapat berakibat fatal bagi bisnis dan perekonomian di Indonesia.

Menurut hasil survei ACFE Global tahun 2020, kecurangan yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset, lalu disusul dengan kasus korupsi, dan paling sedikit terjadi adalah kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 10% dari keseluruhan jumlah kasus *fraud*, tetapi kerugian yang ditimbulkan menjadi kerugian paling besar dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi.

Fraud marak terjadi di Indonesia, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil survei ACFE Global tahun 2020, Indonesia menjadi negara dengan kasus *fraud* tertinggi di Asia Pasifik yaitu sebanyak 36 kasus. Salah satu kasus kecurangan pelaporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia datang dari PT. Hanson International Tbk. Dilansir dari laman CNBC Indonesia, pada tahun 2016, PT. Hanson International Tbk merevisi laporan keuangannya karena terbukti melakukan pengakuan pendapatan dengan metode *full accrual*, sehingga menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan mencapai Rp 613 miliar.

Laporan keuangan menjadi instrumen penting sekaligus tolak ukur bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta menggambarkan prospek masa depan perusahaan. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan, laporan keuangan juga dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, khususnya bagi investor agar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *fraud* pentagon milik Horwath (2011) dengan lima factor utama yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan (*pressure*) muncul dari kondisi keuangan yang tidak stabil, beban utang yang tinggi, serta target laba yang sulit dicapai, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Sudarmanto, 2021; Putri & Santoso, 2023). Selanjutnya, kesempatan (*opportunity*) timbul ketika sistem pengendalian internal dan fungsi pengawasan tidak berjalan efektif, misalnya akibat rendahnya proporsi dewan komisaris independen yang mengakibatkan lemahnya pengendalian terhadap praktik manajerial (Litasia, 2023; Widya Sari & Meihendri, 2022). Sementara itu, rasionalisasi (*rationalization*) menjadi pembenaran subjektif bagi pelaku, di mana pergantian auditor eksternal kerap dimanfaatkan untuk menghapus jejak audit sebelumnya dan menyulitkan pendeteksian praktik manipulasi (Putri & Santoso, 2023; Gita, 2025).

Kompetensi (*competence*) berkaitan dengan kemampuan individu yang menduduki posisi strategis dalam organisasi dan memiliki akses luas terhadap informasi internal serta kewenangan dalam pengambilan keputusan. *Fraud* berskala besar umumnya melibatkan eksekutif puncak yang memiliki pengetahuan dan kapabilitas untuk mengeksploitasi kelemahan sistem pengawasan internal (Hidajat, 2020; Putri & Suryani, 2024). Faktor terakhir adalah arogansi (*arrogance*), yaitu sikap superioritas manajemen yang merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya, terutama ketika kepemilikan saham manajerial cukup besar sehingga

memberikan kontrol dominan dalam pengambilan keputusan strategis (Medlar & Umar, 2023; Pamungkas & Faradiza, 2023). Dengan demikian, kelima faktor dalam *Fraud Pentagon* menjadi kerangka penting untuk menjelaskan mengapa praktik kecurangan pelaporan keuangan masih terus terjadi dalam lingkungan bisnis modern.

Ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimiliki dan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih mudah serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap nilai perusahaan (Lestari, 2022).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Sawaka & Ramantha, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, objek penelitian dan tahun pengambilan data. Penelitian ini menambahkan variabel kontrol berupa *Size* (ukuran perusahaan). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Sub sektor makanan dan minuman dipilih karena mempunyai pengaruh besar di dalam peranan perekonomian di Indonesia terutama memengaruhi nilai perusahaan.

1.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Sawaka & Ramantha (2020)	- Tekanan (X1) - Kesempatan (X2) - Rasionalisasi (X3) - Kompetensi (X4) - Arogansi (X5) - Kecurangan pelaporan keuangan (Y) - GCG (Z)	- Tekanan berpengaruh negatif signifikan - Kesempatan berpengaruh positif signifikan - Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan - Kompetensi dan Arogansi tidak berpengaruh - GCG memperlemah pengaruh negatif tekanan - GCG memperlemah pengaruh positif peluang dan rasionalisasi - GCG tidak memoderasi pengaruh kompetensi dan arogansi
2.	Nugroho & Agustina (2023)	- Tekanan (X1) - Kesempatan (X2) - Rasionalisasi (X3) - Kompetensi (X4) - Arogansi (X5) - Kecurangan pelaporan keuangan (Y)	- Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi berpengaruh positif signifikan - Kompetensi tidak berpengaruh signifikan

3.	Salsabilla & Fitri (2023)	- Tekanan (X1) - Kesempatan (X2) - Rasionalisasi (X3) - Kompetensi (X4) - Arogansi (X5) - Kecurangan pelaporan keuangan (Y)	- Tekanan, Kesempatan, Kompetensi, Arogansi berpengaruh positif signifikan - Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan
----	---------------------------	--	--

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor - faktor dalam Fraud Pentagon yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* dapat memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan. Permasalahan tersebut muncul karena praktik kecurangan laporan keuangan masih marak terjadi, sehingga penting untuk mengetahui sejauh mana setiap elemen *Fraud Pentagon* berperan dalam mendorong tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada fokus utama, yaitu pengaruh langsung *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *competence* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti untuk pengembangan ilmu didalam bidang akuntansi mengenai teori yang mendeteksi tentang *financial statement fraud*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk dapat melakukan pengendalian sehingga tidak terjadi tindakan *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan suatu keputusan untuk penanaman modalnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan atau *agency theory* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pihak pengelola atau manajer (agen) yang menjalankan aktivitas operasional perusahaan atas nama pemilik. Dalam teori ini, sering terjadi konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Sudarmanto et al. (2021) menjelaskan bahwa teori agensi dilatarbelakangi oleh pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, yang dapat menimbulkan potensi moral *hazard* karena manajemen memiliki kendali atas sumber daya perusahaan namun tidak selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik. Oleh karena itu, dalam konteks pengendalian kecurangan, teori keagenan memberikan dasar penting untuk memahami pentingnya transparansi, pengawasan, dan penyeimbangan kepentingan antara agen dan prinsipal.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK 2009). Menurut Kusnadi (2021) Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham dan pihak eksternal atas pengelolaan sumber daya perusahaan, yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. *Fraud*

Fraud merupakan suatu hal yang disengaja, bisa terjadi dalam perusahaan yang bersifat mengutamakan keuntungan pribadi, kelompok atau pihak lain dengan cara yang tidak benar ataupun curang, seperti mencuri, korupsi dan menggunakan kekuasaan dengan tidak semestinya. Menurut IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) *fraud* ialah tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Hal ini tentu saja karena system dan prosedur yang dibuat belum berjalan dengan baik. Beberapa kasus bahkan melibatkan para petinggi atau pengurus. Karena memang yang sering terjadi bersekala besar dan jika yang terjadi *fraud* kecil akan mudah diketahui, bahkan sudah dapat dilihat diakhir hari. Akan tetapi jika *fraud* sudah

dibuat secara terstruktur dan dilakukan dengan berjama'ah, maka *fraud* tidak akan mudah lagi diketahui sampai akhirnya jumlah yang mencengangkan akan terjadi.

2.1.4. Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) merupakan kecurangan yang disengaja dimana pelaku secara sadar melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya sehingga menimbulkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan. Menurut AICPA/ACFE (2020–2022) *fraud* laporan keuangan mencakup tindakan seperti manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan dokumen akuntansi yang mendasari laporan, termasuk pengabaian, kesalahan sengaja atau menyembunyikan fakta penting untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dimanipulasi mengandung informasi yang tidak benar sehingga menghilangkan informasi penting yang diperlukan.

Ruankaew (2022) menyebutkan bahwa *fraud* sering terjadi akibat dorongan untuk menampilkan citra keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya, baik untuk mendapatkan pinjaman, menaikkan harga saham, atau menutupi *fraud* sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan laporan ACFE (2022) dan studi Putri & Santoso (2023), yang menegaskan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan respons terhadap tekanan eksternal, ekspektasi pasar, dan lemahnya tata kelola perusahaan. Menteri BUMN Erick Tohir pernah menyampaikan bahwa banyak perusahaan BUMN yang berani mempercantik laporan keuangan atau *window dressing* padahal hal ini sama dengan memanipulasi angka, data, dan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini kecurangan dalam laporan keuangan akan diukur menggunakan metode *F-Score*.

2.1.5. *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* di kemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* sebelumnya yang di kemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua penyebab *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond*.

2.1.5.1. *Pressure*

Pressure diartikan sebagai dorongan yang muncul dari ketidakstabilan keuangan perusahaan, beban utang tinggi, serta target - target keuangan yang sulit dicapai. Tekanan ini menjadi salah satu pemicu terjadinya *fraud*, khususnya dalam bentuk manipulasi laporan keuangan, karena manajemen mencari jalan pintas untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Sudarmanto et al., 2021). Manipulasi laporan keuangan

merupakan respons terhadap tekanan eksternal, ekspektasi pasar, dan lemahnya tata kelola perusahaan (Putri & Santoso, 2023). Tekanan diukur menggunakan rasio *leverage*, karena *leverage* yang tinggi mencerminkan beban kewajiban yang berat sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menjaga citra keuangan yang baik di mata pihak eksternal (Sawaka & Ramantha, 2020). (Sudarmanto, 2021) menegaskan bahwa *leverage* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam mendanai asetnya, sehingga dapat mencerminkan tingkat risiko finansial dan kemampuan membayar kewajiban.

2.1.5.2. Opportunity

Opportunity (Kesempatan) adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kesempatan dalam praktik manipulasi laporan keuangan sering diproksikan dengan persentase dewan komisaris independen (IND), sebagai indikator ketidakefektifan pengawasan (Litasia, 2023; Sari & Meihendri, 2022).

2.1.5.3. Rasionalization

Rationalization (rasionalisasi) merupakan proses di mana individu dalam organisasi mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya agar dianggap wajar atau dapat diterima secara etis. Salah satu bentuk rasionalisasi yang sering terjadi adalah melalui pergantian akuntan publik, dengan tujuan menghapus jejak audit sebelumnya agar tindakan kecurangan tidak terdeteksi oleh auditor baru. Auditor baru yang belum sepenuhnya memahami kondisi internal perusahaan berpotensi besar tidak menemukan indikasi *fraud* yang telah terjadi pada periode sebelumnya. Menurut Putri & Santoso (2023), pergantian akuntan publik seringkali dimanfaatkan oleh manajemen sebagai upaya untuk mempersulit proses audit yang mendalam terhadap laporan keuangan, sehingga celah untuk menutupi manipulasi keuangan menjadi lebih besar. Strategi ini digunakan sebagai alat justifikasi manajerial untuk menyamarkan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dari pengawasan eksternal. Indikator perubahan akuntan publik dilambangkan dengan AUDCHG dan diukur menggunakan variabel *dummy*.

2.1.5.4. Competence

Kompetensi adalah faktor individu yang memiliki kewenangan dan akses untuk memanipulasi informasi keuangan karena posisinya dalam struktur organisasi, biasanya mencakup eksekutif puncak seperti CEO, CFO, atau direktur. Menurut Hidajat (2020), *fraud* keuangan besar tidak akan terjadi tanpa individu yang memiliki

akses dan kemampuan teknis untuk mengeksploitasi sistem pengawasan internal, orang yang tepat dengan kemampuan tepat merupakan elemen penting dalam emergensi *fraud* berskala miliaran. Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani dan Handayani, 2018). Kemampuan diukur menggunakan perubahan susunan direksi. Indikator atas faktor kemampuan ini dilambangkan dengan DCHANGE dan diukur menggunakan variabel *dummy*.

2.1.5.5. Arrogance

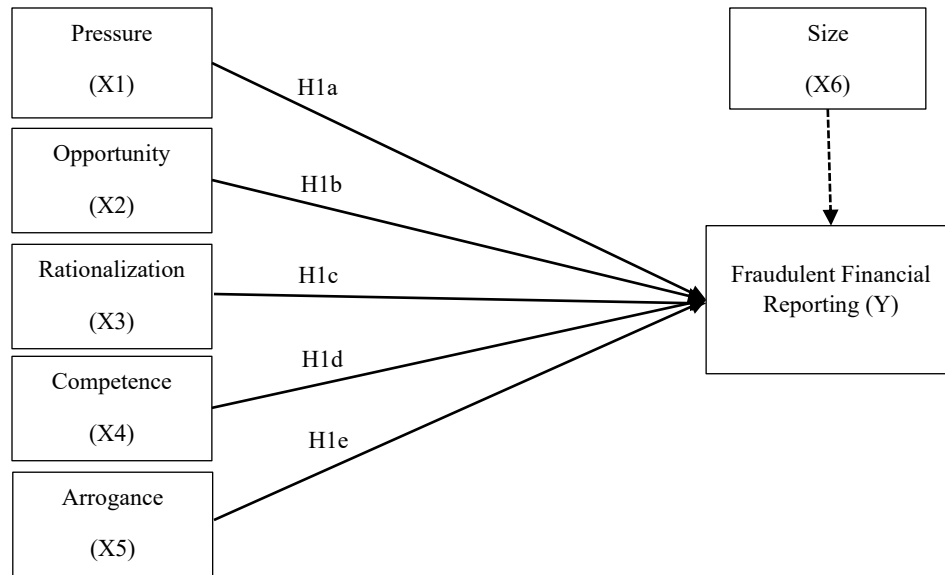
Arrogance merupakan sikap superioritas individu dalam organisasi, di mana manajemen merasa memiliki otoritas absolut sehingga meyakini bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Sifat ini memicu kecenderungan untuk mengabaikan aturan dan prosedur pengawasan yang berlaku di perusahaan, terutama ketika manajemen memiliki kekuasaan dominan dalam pengambilan keputusan strategis (Medlar & Umar, 2023). Menurut Hayward & Hambrick (1997) arogansi dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham manajemen, yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total saham beredar. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin kuat kontrol yang dimiliki terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan (Rahman & Irianto, 2021).

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) Menurut Sartono (2020) mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau nilai ekuitas. Menurut Mardani, Moeljadi, Sumiati, & Indrawati (2023), *firm size* adalah faktor relevan dalam menjelaskan determinan struktur modal. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Dalam penelitian ini, Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, yang mencerminkan kekuatan finansial dan kapasitas produksi perusahaan (Hery, 2021).

2.2 Model Penelitian

Hubungan variabel-variabel di atas, dapat dinotifikasi hipotesis ke dalam model penelitian yang dikembangkan tahun 2025 sebagai berikut :



2.3 Hipotesis

Pressure diartikan sebagai dorongan yang muncul dari ketidakstabilan keuangan perusahaan, beban utang tinggi, serta target-target keuangan yang sulit dicapai. Tekanan ini menjadi salah satu pemicu terjadinya fraud, khususnya dalam bentuk manipulasi laporan keuangan, karena manajemen mencari jalan pintas untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Sudarmanto, 2021). Tekanan ini dapat timbul dari berbagai faktor seperti penurunan laba, target keuangan yang tidak realistis, beban utang tinggi, atau tuntutan pemegang saham. Dalam penelitian ini, *pressure* diukur melalui rasio *leverage*, rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam mendanai asetnya, sehingga dapat mencerminkan tingkat risiko finansial dan kemampuan membayar kewajiban (Sudarmanto, 2021).

H1a: *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Opportunity diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan karena lemahnya sistem pengendalian internal dan kurangnya pengawasan. Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), kecurangan dalam laporan keuangan sering kali terjadi karena adanya *ineffective monitoring*, yaitu kondisi ketika pengawasan dalam organisasi tidak berjalan secara efektif. Dalam penelitian ini, *opportunity* diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen, karena rendahnya jumlah dewan independen

dapat melemahkan pengawasan terhadap aktivitas manajerial. Hal ini menciptakan celah bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

H1b: *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Rationalization atau rasionalisasi merupakan proses pembenaran internal oleh pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukan. Dalam kecurangan pelaporan keuangan, individu yang melakukan manipulasi laporan keuangan sering kali meyakini bahwa tindakannya dapat dibenarkan karena tekanan situasional atau merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan secara langsung. Gita et al. (2025) memperkuat bahwa pergantian auditor digunakan oleh manajemen sebagai alat rasionalisasi untuk menghindari auditor sebelumnya, mengurangi kemungkinan audit temuan *fraud*, dan memperlemah transparansi audit. Ulfah et al. (2020) juga menegaskan bahwa perubahan auditor eksternal adalah indikator rasionalisasi dalam *Fraud Pentagon*. Pergantian auditor lebih sering terjadi pada perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, sejalan dengan teori bahwa pergantian bertujuan menutupi temuan auditor sebelumnya

H1c: *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Competence mengacu pada posisi atau kekuasaan seseorang dalam organisasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Hidajat (2020), *fraud* keuangan besar tidak akan terjadi tanpa individu yang memiliki akses dan kemampuan teknis untuk mengeksploitasi sistem pengawasan internal, orang yang tepat dengan kemampuan tepat merupakan elemen penting dalam emergensi *fraud* berskala miliaran. Hal ini didukung oleh Putri & Suryani (2024) secara eksplisit menyoroti bahwa *fraud* besar hampir tidak akan terjadi tanpa individu kunci dengan kemampuan spesifik menasar jabatan seperti CEO atau direktur.

H1d: *Competence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Arrogance merupakan sikap superioritas manajemen yang percaya bahwa aturan atau pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya. Sifat ini tercermin dalam kepemilikan saham manajerial yang tinggi, yang memberikan pengaruh besar dalam pengambilan keputusan perusahaan (Hayward & Hambrick, 1997). Pamungkas & Faradiza (2023) memperkuat argument bahwa kepemilikan manajerial yang besar mencerminkan kecenderungan *arrogance* dalam manajemen, yang dapat membentuk risiko *fraud*.

H1e: *Arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Pramono, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan periode 2021-2023. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023;
- 2) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang mengalami kerugian selama tahun 2021 - 2023. akan dikeluarkan dari sampel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Turner (2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Dalam teknik ini peneliti mempunyai hak untuk memilih sampel sesuai dengan kriteria, yang diperkirakan mampu mewakili dari populasi penelitian dengan kriteria yang sama.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

1) Kecurangan Pelaporan Keuangan

Fraud laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan agar informasi laporan keuangan tidak material dan menyimpang (Setiawan, 2021). Dalam penelitian ini Kecurangan Pelaporan Keuangan diukur menggunakan F-Score Model yang dikembangkan oleh Dechow, Ge, Larson, dan Sloan (2011) dan dimutakhirkan oleh Dechow et al. (2022) melalui penyempurnaan metodologi prediksi *fraud*.

$$F\text{-Score} = 1,4 \times \text{RSST_ACC} + 1,0 \times \Delta \text{REC} + 0,5 \times \Delta \text{INV} + 1,0 \times \text{SOFT_ASSETS} + 1,0 \times \Delta \text{SALES} + 0,5 \times \text{ROA}$$

3.4.2 Variabel Independen

1) Fraud Pentagon

a) Pressure

Pressure (tekanan) diartikan sebagai dorongan yang muncul dari target kinerja dan target keuangan yang dibebankan pada manajemen, yang pada akhirnya mendorong individu untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan agar dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, (Putriyanti & Cahyati, 2023). Tekanan diukur dengan menggunakan nilai rasio leverage, yaitu dengan menghitung total liabilitas per total aset perusahaan (Mintara, 2021).

b) Opportunity

Opportunity (Kesempatan) adalah peluang seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Putriyanti & Cahyati (2023) menggunakan proporsi dewan komisaris independen (IND) sebagai proksi untuk opportunity dalam mendeteksi *fraud*.

c) Rasionalization

Rasionalization (Rasionalisasi) terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi diproksikan dengan perubahan akuntan publik dengan tujuan menghapus jejak audit sebelumnya dan menyulitkan deteksi *fraud* (Burlacu, 2025). Indikator perubahan akuntan publik dilambangkan dengan AUDCHG dan diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian akuntan publik dalam satu tahun periode pengamatan akan diberikan kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian akuntan publik dalam tahun tersebut akan diberikan kode 0 (Sari & Nugroho, 2020).

d) Competence

Competence merujuk pada kemampuan individu yang menduduki posisi strategis dalam organisasi, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan

dan menyembunyikan tindakan kecurangan. Putriyanti dan Cahyati (2023) menjelaskan bahwa kompetensi diproksikan melalui pergantian direksi di mana individu yang menduduki jabatan strategis, seperti direktur baru, memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dan otoritas dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *fraud*. Kompetensi diukur melalui penggunaan variabel *dummy* DCHANGE. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi dalam satu tahun periode pengamatan akan diberikan kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dalam tahun tersebut akan diberikan kode 0. (Astuti & Geraldina, 2023).

e) Arrogance

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Arogansi dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham manajemen, yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total saham beredar. Semakin besar kepemilikan, diasumsikan semakin tinggi tingkat arogansi karena manajemen memiliki kontrol lebih besar atas keputusan perusahaan (Hayward & Hambrick, 1997).

2) Size

Ukuran perusahaan Menurut Sartono (2020) mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau nilai ekuitas. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, yang mencerminkan kekuatan finansial dan kapasitas produksi perusahaan (Hery, 2021).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Yusi & Idris (2020) mengemukakan bahwa *statistik deskriptif* adalah serangkaian teknik untuk menggambarkan, menyajikan, dan merangkum data yang telah terkumpul, tanpa bertujuan mengambil kesimpulan atau generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata (*mean*), nilai maximum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 atau dengan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat pola gambar *Scatterplots*.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Gejala autokorelasi dideteksi dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil perhitungan *Durbin Watson* (DW) dibandingkan dengan nilai *d* tabel pada $\alpha = 5\%$.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2021), regresi linear berganda digunakan ketika peneliti ingin menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat, sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas tersebut. Sementara itu, Ghozali (2021) menegaskan bahwa regresi berganda sangat relevan dalam penelitian kuantitatif karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi suatu fenomena. Adapun model persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y : kecurangan pelaporan keuangan

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$	: Koefisien Regresi
X1	: <i>Pressure</i>
X2	: <i>Opportunity</i>
X3	: <i>Rationalization</i>
X4	: <i>Competence</i>
X5	: <i>Arrogance</i>
X6	: <i>Size</i>
e	: Standar <i>error</i> /kesalahan

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji F atau Uji Simultan

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji statistik f menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f table pada derajat kesalahan 5% ($\alpha=0.05$).

3.5.4.2 Uji Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi atau disebut uji *R square* (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, artinya bahwa semakin kecil nilai koefisien determinasi (*R Square*) maka semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin besar nilai koefisien determinasi (*R Square*) maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji Parsial atau disebut Uji T merupakan uji untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana variabel independent berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen, Ghozali (2021). Dalam hal ini acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a) Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ dan nilai Signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

- b) Jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ dan nilai Signifikansi (Sig.) $>$ probabilitas 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.